

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

HIV masih menjadi permasalahan utama kesehatan bagi banyak negara termasuk Indonesia. Dilampirkan pada website WHO, telah terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS pada beberapa negara. Pada tahun 2022 terdapat 39 juta manusia yang hidup berdampingan dengan HIV/AIDS, 630.000 manusia yang meninggal disebabkan oleh HIV/AIDS dan 1,3 juta manusia terpapar virus HIV. Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan merilis artikel yang menyatakan terdapat kenaikan pada kasus HIV. Dari kenaikan kasus HIV 35% di dominasi oleh ibu rumah tangga daripada kelompok lainnya (Rokom, 2023) . Setiap tahunnya kasus kenaikan HIV pada ibu rumah tangga mencapai 5.100 kasus, dengan kenaikan tersebut tentunya membawa risiko yang cukup besar pada penularan virus HIV pada anak. Penularan pada anak bisa terjadi sejak anak berada dalam kandungan, proses kelahiran, atau saat menyusui. Berbeda dengan data laporan Kemenkes RI pada tahun 2017 yang melaporkan posisi tertinggi pengidap HIV/AIDS dari kelompok tidak dikenal dengan diikuti posisi kedua ibu rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022 jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia terdapat 9.341 kasus AIDS dan 52.955 kasus HIV, berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus HIV pada laki-laki tergolong lebih tinggi, sedangkan pada AIDS terdapat kesenjangan proporsi kasus pada kelompok laki-laki yang hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan kelompok perempuan.

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan dalam sebuah wawancara yang dilakukan pada peringatan hari AIDS sedunia bahwa per tanggal 23 November 2023 estimasi ODHIV (Orang Dengan HIV) di provinsi Jawa Timur sebanyak 65.238 orang. Perkembangan penyakit HIV/AIDS tidak hanya menyebar di kota besar, namun sudah tersebar ke daerah-daerah berkembang. Mengikuti pemaparan Kepala Dinas Kesehatan P2KB Tuban yang menyampaikan bahwa jumlah yang terinfeksi HIV mencapai 164 orang, jumlah tersebut cukup meningkat dari data pada tahun 2017 yang jumlah infeksi 122 orang (S, 2023). HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan sebuah virus yang dapat ditemukan pada seluruh cairan yang berada di dalam tubuh manusia berupa keringat, air mata dan air liur dari manusia yang terinfeksi. Penyebaran virus ini melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi, paparan darah, dan alat yang berhubungan dengan darah yang membawa risiko tinggi (Whiteside, 2008) . AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah penyakit dari infeksi virus HIV yang menyerang sel tertentu dari sistem kekebalan tubuh dan dapat menghancurkan sistem kekebalan tubuh (Guindo et al., 2014).

Menurut laporan tahunan 2022 Dinas Kesehatan menyebutkan sebagian populasi kunci seperti pengguna napza suntik, pekerja seks dan waria menunjukkan infeksi HIV baru pada populasi usia remaja 15 tahun ke atas yang mengalami penurunan secara konsisten. Kelompok yang paling rentan terhadap infeksi HIV adalah kelompok remaja usia 15-19 tahun dengan mayoritas penyebab infeksi adalah hubungan seksual (Guindo et al., 2014). Tidak hanya pada kelompok usia remaja, namun pada kelompok usia 20-29 tahun juga

memiliki presentase tinggi tertular virus HIV. Penyebab lainnya juga bisa karena pergaulan, faktor lingkungan, ekonomi, pengaruh media massa dan kurangnya pemahaman akan penyakit HIV/AIDS. Dengan perkembangan budaya, gaya hidup serta perkembangan teknologi cukup menjadi pengaruh pada sikap dan persepsi kelompok usia remaja mengenai seks pranikah. Kementerian Kesehatan RI menyatakan kelompok yang digolongkan sebagai remaja merupakan kelompok yang memiliki usia 10-19 tahun. Menurut UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menuliskan bahwa seorang anak yang masih belum memasuki umur 21 tahun dan belum menikah masih dikategorikan sebagai anak. Pada pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai usia 21 tahun diharuskan untuk mendapat izin dari kedua orang tua. Batas usia pernikahan tersebut tidak membuat kenakalan remaja di berbagai wilayah berkurang, bahkan semakin bertambah dan berkembang di wilayah daerah dan dianggap sebagai perihal yang lumrah.

Fenomena seks bebas sudah menjadi hal yang lumrah, pemikiran pelaku seks bebas sangat bertolak belakang dengan norma dan budaya di Indonesia. Munculnya seks bebas tentunya diawali dari faktor lingkungan dan pergaulan yang kemudian menimbulkan rasa ketertarikan antar lawan jenis. Apabila pemahaman penyakit menular seksual pada remaja kurang maka akan berpotensi terjadi lonjakan kasus HIV yang cukup tinggi dalam jangka panjang. Di daerah berkembang faktor yang menjadi penyebab kasus HIV meningkat dikarenakan ekonomi, lingkungan, media massa, dan kurangnya pemahaman. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS menjadi faktor yang

menyebabkan perilaku masyarakat terhadap pencegahan HIV/AIDS kurang sehingga dapat memicu peningkatan penderita HIV/AIDS. Lingkungan dan gaya hidup juga memiliki andil sebagai pemicu peningkatan penderita HIV/AIDS, seperti yang diketahui pengguna napza suntik menjadi populasi kunci dalam persebaran HIV/AIDS. Empat faktor pemicu yang telah disebutkan sangat berkaitan dengan kelompok remaja dan kelompok usia 20-29 tahun, sehingga petugas kesehatan dan pihak yang berkaitan perlu memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai HIV/AIDS agar tidak memicu peningkatan penderita HIV/AIDS di Indonesia.

Pada laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022 menunjukkan upaya yang dilakukan pemerintah melalui program pencegahan dan pengendalian HIV di Indonesia masih kurang. Capaian target global dalam pengendalian HIV adalah 95-95-95 atau 95% orang yang diperkirakan hidup dengan HIV, 95% orang yang telah mengetahui status HIV dan mendapat pengobatan ART, dan 95% orang yang telah mendapatkan terapi ART, dalam capaian ini Indonesia masih belum dapat mencapai target target global tersebut. Hingga bulan Desember 2022, capaian 95% pertama berada di presentase 81%; untuk 95% kedua berada di presentase 41% dan 95% ketiga hanya mencapai 19% ODHIV yang berada dalam pengobatan. Pemerintah berpendapat bahwa penderita infeksi HIV baru yang gigih berada di populasi kunci karena lingkungan yang tidak mendukung dalam upaya pencegahan. Pemerintah menganggap bahwa program pengendalian dan pencegahan HIV masih kurang karena implementasi serta koordinasi program yang belum merata sehingga menyebabkan miskomunikasi peran dan dukungan dari lintas sektor. Meskipun pemerintah telah menjalankan

program pencegahan dan pengendalian HIV, masyarakat juga harus turut andil dalam menjaga agar tidak terjadi persebaran HIV/AIDS. Salah satu cara pencegahan HIV yang dapat dilakukan yaitu sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan RI No. 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS pasal 14 ayat 1 yang menyebutkan upaya pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual dilakukan melalui upaya 1) Tidak melakukan hubungan seksual (*Abstinensia*); 2) Setia dengan pasangan (*Be Faithful*); 3) Menggunakan kondom secara konsisten (*Condom use*); 4) Menghindari penyalahgunaan obat atau zat adiktif (*No Drug*); 5) Meningkatkan kemampuan pencegahan melalui edukasi termasuk mengobati IMS sedini mungkin (*Education*); dan 6) Melakukan pencegahan lain, antara lain melakukan sirkumsisi.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Jawa Barat, dr. Nina Susana Dewi menyebutkan dalam wawancara bahwa melakukan skrining atau deteksi dini pada calon pengantin, ibu hamil, populasi kunci dan melakukan *treatment* pemberian obat ART (*Antiretroviral*) pada orang yang didiagnosa HIV positif adalah beberapa yang sudah dilakukan dalam upaya pencegahan HIV. Masalah kesehatan dan penyakit tidak hanya bersumber dari kelalaian individu, keluarga, lingkungan atau kelompok. Penyakit yang diderita individu maupun komunitas masyarakat bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahan atas pemahaman informasi kesehatan yang diterima. Konsep komunikasi dalam kesehatan adalah rancangan atau ide yang disusun agar proses penyampaian pesan kepada komunikan dapat terorganisasi dan dapat langsung memahami isi pesan dan mendapat *feedback* (Harahap & Putra, 2020) . Dari fenomena yang sudah

dijelaskan, maka perlu dilakukan komunikasi persuasif yang harus dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait agar dapat mempengaruhi masyarakat. Komunikasi yang dapat dilakukan oleh petugas kesehatan kepada pasien, publik atau khalayak tidak hanya melalui penyuluhan, namun dapat melalui komunikasi *interpersonal*. Menurut Mulyana (2000), komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka dan memungkinkan setiap orang dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal dan nonverbal (Harahap & Putra, 2020). Melalui komunikasi *interpersonal*, petugas kesehatan dapat menjelaskan dan berkomunikasi secara langsung bersama pasien dan dapat melihat seberapa tingkat pemahaman pasien terhadap penyakit tersebut.

Dalam proses *HIV screening test*, setelah pasien melakukan semua tahapan pemeriksaan, pasien yang hasilnya positif terinfeksi HIV/AIDS akan dipindahkan poli penyakit menular untuk menyampaikan hasil pemeriksaan, dan petugas kesehatan akan menggali informasi terkait penyebab atau riwayat pasien atas perilaku hidup sehat. Pada tahap ini akan terjadi komunikasi *interpersonal* antara petugas kesehatan dan pasien, apakah melalui komunikasi *interpersonal* tersebut pasien dapat menceritakan riwayat dan gejala sehingga petugas dapat menyampaikan informasi pencegahan HIV dan dapat atau berhasil dalam melakukan proses persuasi kepada pasien. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian yaitu bagaimana pola interaksi antara petugas kesehatan Puskesmas Soko dengan pasien HIV/AIDS. Hasil dari penelitian ini selain untuk dapat mengetahui tingkat pengetahuan pasien juga dapat dijadikan

tolak ukur oleh petugas kesehatan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana pola interaksi antara petugas kesehatan Puskesmas Soko dengan pasien positif HIV/AIDS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien positif HIV/AIDS sekaligus untuk menjelaskan bagaimana penerapan komunikasi persuasif dari disiplin ilmu komunikasi khususnya komunikasi kesehatan dalam suatu aktivitas konsultasi medis yang terjadi antara petugas kesehatan dengan pasien.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut.

- a. Manfaat akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi kesehatan yang berkaitan dengan interaksi sosial.
- b. Manfaat praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Puskesmas Soko dalam menentukan strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran sehingga komunikasi dapat memahami isi pesan.